



Aktualisasi Tasawuf Buya Hamka Di Era Postmodern

Siti Nurjanah

UIN Raden Intan Lampung

jannanur304@gmail.com

Akbar Tanjung H.

UIN Raden Fatah Palembang

tanjungharahap@gmail.com

Abstract; *Modern Buya Hamka Sufism is very popular, even wrong a reference for Muslims in terms of moral improvement. The attraction of Buya Hamka's thinking lies in his ability to understand the state of society and its needs based on religion, social theory and philosophy. As we already know, Buya Hamka Sufism has greatly contributed to answering the problems of the modern era. This research aims to find out how Buya Hamka Sufism thinks and whether Buya Hamka Sufism can be actualized in the postmodern era. This type of research is library research and is philosophically descriptive. The results of this research are: Firstly, for Buya Hamka Sufism is to cleanse the soul, educate and raise spiritual levels, suppress all greed and gluttony, fight lust especially for self-pleasure. Secondly, Buya Hamka's actualization of Sufism aims to maintain human behavior and reason based on balanced Islamic nature. Humans must work hard to form a good character, avoiding evil and madness. Buya Hamka's*

Sufism thoughts that must be actualized in the postmodern era are the Concept of Tauhid, the Concept of Zuhud and the Concept of Tawakal and Qona'ah.

Keywords: *Buya Hamka; Postmodern Era; Sufism.*

Abstrak; *Tasawuf modern Buya Hamka sangat populer, bahkan menjadi salah satu referensi bagi umat islam dalam hal peningkatan moral. Daya tarik pemikiran Buya Hamka terletak pada kemampuannya dalam memahami keadaan masyarakat dan kebutuhannya berdasarkan agama, teori sosial dan juga filsafat. Sebagaimana yang sudah kita ketahui, bahwa tasawuf Buya Hamka sangat berkontribusi dalam menjawab persoalan-persoalan di era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemikiran tasawuf Buya Hamka dan apakah tasawuf Buya Hamka bisa diaktualisasikan di era postmodern. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (Library Research) dan bersifat deskriptif filosofis. Hasil dari penelitian ini adalah: Pertama Bagi Buya Hamka Tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan menaikkan taraf spiritual, menekan semua keserakahan dan kerakusan, melawan hawa nafsu terlebih untuk kesenangan diri. Kedua aktualisasi tasawuf Buya Hamka bertujuan untuk mempertahankan perilaku dan akal manusia berdasarkan fitrah Islam yang seimbang. Manusia harus bekerja keras untuk membentuk karakter yang baik, menghindari kejahatan dan kegilaan. Pemikiran tasawuf Buya Hamka yang harus diaktualisasikan di era postmodern yaitu Konsep Tauhid, Konsep Zuhud serta Konsep Tawakal dan Qona'ah.*

Kata Kunci: *Buya Hamka; Era Postmodern; Tasawuf.*

A. Pendahuluan

Proses perubahan terus terjadi didunia, secara konstan dan tidak pernah berakhir. Paradigma perubahan selalu didahului oleh

ilmu pengetahuan, yang merupakan ranah kognitif manusia. Berawal dalam bidang perubahan kognitif, kemudian menuju tahap perubahan nilai (*afeksi*) dan pada titik tertentu terbentuk suatu keterampilan (*performance*) pada manusia berupa sikap sosial dalam budayanya. Oleh karena itu, pergeseran paradigma kognitif dalam hal ini pada saat yang sama akan menghasilkan pergeseran penting di bidang lain, disini perubahan kehidupan manusia mengalami gelombang yang tidak henti-hentinya, seperti gelombang peradaban, bergerak seolah tidak ada habisnya.¹

Periode klasik dan abad pertengahan di Barat, wacana pemikiran dan rasionalitas humanistik, belum mendapat porsi yang besar. Di era modern, proporsi manusia seolah-olah merupakan kendaraan yang sangat bertenaga yang membawa manusia pada kehidupan yang terkesan nyaman dan penuh stabilitas, dengan perkembangan teknologi yang dibangun sedemikian rupa. Modernitas ditandai dengan gerakan rasionalis yang kuat. Setelah puluhan tahun stabilitas dan kenyamanan, modernitas dikritik dan terjadi pergeseran paradigma. Ada kritik yang signifikan terhadap transisi dari pemikiran modernitas, dengan ruang lingkup dan masalahnya, kritikan tersebut merupakan gerakan postmodern.²

Postmodernisme yang muncul karena modernisme gagal mengangkat harkat dan martabat manusia. Bagi postmodernisme, modernitas belum memenuhi janjinya untuk memperbaiki kehidupan manusia dan tanpa kekerasan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern membawa kehancuran bagi manusia, peperangan pecah dimana-mana, membuat manusia hidup dalam kesengsaraan. Pandangan modern beranggapan bahwa ilmu pengetahuan itu mutlak dan objektif, manusia tidak ada nilainya. Sedangkan bagi postmodernisme, ilmu pengetahuan

¹Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: UDiNus Repository, 2015), 2

²Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*,

bukanlah objektif, tetapi subjektif dan interpretasi orang itu sendiri, jadi kebenaran itu relatif.³

Postmodernisme adalah gerakan ide yang menggantikan ide-ide modern. Era modern ditandai dengan pengutamaan proporsi, objektivitas, totalitas, penataan/organisasi, generalisasi individu dan kemajuan ilmiah.⁴ Modernitas adalah era di mana rasio dipandang sebagai satu kekuatan yang mengatur segalanya. Era ini memberi orang kebebasan dari pengaruh mitologis, irasional, religius, dan takhayul.⁵ Postmodernisme memiliki cita-cita, ingin memperbaiki kondisi sosial, budaya dan kesadaran akan segala fakta dan perkembangan di berbagai bidang. Postmodernisme mengkritisi modernitas yang diyakini telah mengarah pada sentralisasi dan universalisasi gagasan di berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁶

Disituasi masyarakat yang mengalami krisis moral, tasawuf mulai diperhatikan dan dituntut perannya untuk terjun secara aktif dalam mengatasi problem-problem tersebut. Karena terjadinya kasus kekerasan seksual, pembunuhan, penipuan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan lain sebagainya yang dampaknya mejurus pada kesenjangan sosial berpangkal dari kekotoran jiwa manusia, yakni jiwa yang jauh dari bimbingan Tuhan.⁷

Setiap Negara memiliki metode dan strategi tersendiri dalam menyelesaikan masalah krisis moral bahkan para tokoh dari zaman dahulu sampai sekarang masih memikirkan tentang masalah krisis moral tersebut. Salah satunya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka (1908-1981). Di

³Johan Setiawan dan Adat Sudrajat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, 2018), 27

⁴Johan Setiawan dan Adat Sudrajat, 4

⁵ R. Herawati Suryanegara, *Agama dan Masyarakat di Era Postmodern*, (Academia), https://www.academia.edu/13286037/Agama_dan_Masyarakat_di_Era_Postmodern, 1

⁶ Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, 3-4

⁷Audah Mannan, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern*, (Jurnal Aqidah-Ta, Vol.IV No. 1, 2018), 37

Indonesia Buya Hamka dikenal sebagai sosok yang kharismatik dan berintegritas tinggi dalam aspek moral.⁸ Dengan konsep tassawuf yang beliau tawarkan dalam setiap karya-karyanya dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki krisis moral. Menurut Fachry Ali, Buya Hamka merupakan pionir modernisasi Islam di Indonesia.⁹ Bahkan Abdurrahman Wahid juga mengatakan sebagai intelektual Buya Hamka memiliki banyak pengetahuan, dari pengetahuan umum dan pengetahuan agama.¹⁰

Sejauh yang penulis tahu, bahwa belum ditemukan ada yang membahas tentang Tassawuf Buya Hamka di era postmodern. “Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka” ditulis oleh Nur Azizah dan Miftakhul Jannah, dalam penelitiannya.¹¹ Penelitian berjudul “Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer”. Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan.¹² Penelitian bertema “Analysis And Relevance Of Hamka's Praise Thought In The Post Modern Age”, Rahmat Hidayat, Ma Achlami HS, Hasan Mukmin, Rosidi, Rini Setiawati.¹³

Berdasarkan latar belakang masalah serta kegelisahan akademik yang penulis paparkan, maka yang menjadi fokus

⁸ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 1

⁹ Fachry Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: catatan pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya dalam Majalah Prima, Februari 1993*, 23

¹⁰ Abdurrahman Wahid, *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar dalam Nasir Tamara, Bantuan Sanusi dan Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984, 30

¹¹ Nur Azizah dan Miftakhul Jannah, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 3 No. 1, 2022.

¹² Sofyan Rofi, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan. *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer*, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 11. No. 2, 2019

¹³ Rahmat Hidayat, Ma Achlami HS, Hasan Mukmin, Rosidi, Rini Setiawati. [Analysis And Relevance Of Hamka's Praise Thought In The Post Modern Age](#), *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 4. No. 5. 2023

penelitian ini adalah tasawuf dalam persepektif Buya Hamka dan aktualisasinya di Era Postmodern sehingga penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pemikiran tasawuf Buya Hamka dan menganalisis aktualisasinya di era postmodern.

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah kepustakaan atau lebih dikenal dengan sebutan *library research*.¹⁴ Jadi, penelitian ini didukung oleh referensi dan buku-buku karya Hamka dan literature-literatur lainnya yang menunjang dan relevan dengan penelitian. Sifat penelitian ini ialah deskriptif filosofis yaitu penelitian yang menjelaskan suatu kondisi, perilaku, objek dan kebiasaan lalu dianalisis secara mendalam dan lebih kritis.¹⁵

B. Era Postmodern

Postmodern berasal dari dua kata yaitu “post” yang artinya “pasca” atau “setelah” atau “tidak” dan “modern” yang artinya gaya berfikir rasionalisme dan logisme. Andaikata “post” diartikan “setelah” artinya postmodern ialah gaya berfikir yang hadir sebagai reaksi terhadap modernism karena menemui banyak kekurangan yang berdampak pada masalah kemanusiaan.¹⁶ Kemudian, jika “post” diartikan “tidak” maka postmodern memiliki makna yang lebih luas. Namun, jika melihat tahapan masyarakat linear seperti tradisional, modern, postmodern, maka yang “tidak” postmodern berarti tradisional maupun modern. Artinya, Postmodern bukan tradisionalisme maupun modernism. Namun ada yang mencurigai bahwa postmodern ialah kebangkitan kembali tradisionalisme yaitu membangkitkan metode-metode tradisional untuk mereaksi modernism.¹⁷

¹⁴M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2

¹⁵Karini Kartono, *Metododlogi Research*, (Bandung: Bandar Maju, 1990), 28

¹⁶ Annilta Manzilah Ádlimah, *Postmodern Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid*, (skripsi IAIN Salatiga, 2017), 45

¹⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosiolis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015), 321-322

Istilah postmodern memiliki banyak istilah dan arti yang berbeda. Tergantung metode pendekatannya. Di sisi lain, kata "Postmodern" tidak diciptakan sebagai sesuatu yang baru di dalam sistem filosofis. Di masa lalu kata ini digunakan untuk waktu yang lama dalam seni, khususnya arsitektur dan sastra, terutama Amerika Serikat. Bahkan filsuf Jerman Rudolf Panwitz (1917), telah menggunakan istilah postmodern untuk mengatasi gejala nihilisme budaya barat modern.¹⁸

Postmodernisme memiliki posisi yang berbeda ketika berhadapan dengan modernism. Disatu sisi, modernisme dianggap gagal mengangkat harkat dan martabat manusia modern. Itu bahkan mendorong orang ke jurang ketidaksetaraan. Atas dasar kritik ini, ide-ide baru yang disebut postmodernisme harus bergerak. Ada yang berpendapat, postmodernisme adalah perkembangan modernitas. Perbedaan antara kelompok tersebut sangat berbeda dalam hal pemahaman postmodernisme. Salah satu konsep mengatakan bahwa modernisme adalah bertentangan dengan postmodernisme, dan ada kontradiksi di dalamnya. Sementara yang lain percaya bahwa postmodernisme adalah bentuk modernisme yang lengkap, seperti melangkah satu tangga ke tangga lainnya. Dalam konsepsi ini, kita tidak bisa memasuki tangga postmodernisme tanpa melalui anak tangga modernisme.¹⁹

Jika modernitas dipahami sebagai periode waktu sejarah berawal dari Renaissance, maka postmodernitas adalah zaman berita yang sering dikaitkan dengan perubahan realitas dunia setelah Perang Dunia II. lahirnya postmodernitas ditandai dengan perkembangan struktur sosial baru, pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, serta terbentuknya Masyarakat terkomputerisasi, dunia kreatif dan hiperrealitas, dalam postmodernisme ada tiga pemahaman di wilayah budaya. *Pertama*, sebagai perubahan bentuk berteori, mempresentasikan dan menyebarkan karya seni dan kekayaan intelektual yang tidak dapat dicabut dari perubahan mikro di bidang kebudayaan. *Kedua*,

¹⁸ Mia Riana dkk, *Pemikiran Islam di Era Postmodern*, (Raushan Fikr, Vol. 6, No. 1, 2017), 92

¹⁹ Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: UDiNus Repository, 2015), 5

sebagai perubahan dalam ruang budaya mencakup berbagai fasilitas produksi yang lebih luas, konsumsi dan sirkulasi tanda dan symbol dapat dikaitkan dengan perubahan yang lebih luas baik dalam hal keseimbangan dan kekuatan dalam masyarakat. *Ketiga*, sebagai perubahan pengalaman dan praktik sehari-hari grup menggunakan mode penandaan (mode sinyal) dengan cara yang berbeda dan gaya serta mengembangkan alat baru untuk orientasi dan pembentukan identitas.²⁰

C. Tokoh-Tokoh Postmodern

a) Jean François Lyotard

Jean François Lyotard lahir di Versailles, Prancis pada tahun 1924 dan meninggal pada tahun 1998 di Paris. Karir akademiknya dimulai sebagai guru sekolah menengah di Constantine, Algeria pada tahun 1950. Buku *Discourse, Figure*, sebuah karya filsafat pertamanya. kemudian ia menerbitkan buku *Dérive à partir de Marx et Freud* (1973) dan *Libidinal Economy* (1974), *Just Gaming* (1979) dan karya fenomenalnya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Sebenarnya Karya Lyotard tersebut adalah laporan penelitian tentang perubahan masyarakat yang dipesan oleh Conseil des universites du Québec, Kanada.

Dalam bukunya "*The Condition of Postmodern: A Report on Knowledge* (1984), buku tersebut sebenarnya hasil penelitian terkait perubahan masyarakat yang dipesan oleh *Consell des universities du Quebec*, Kanada. Ia menyimpulkan sudah terjadi perubahan realitas masyarakat Quebec ditandai dengan penolakan pada apa yang dia sebut narasi (*Grand Narrative*). Dibuku ini, istilah "postmodernisme" digunakan untuk pertama kalinya dalam filsafat dan ilmu sosial. Lyotard menunjukkan beberapa Ciri-ciri budaya postmodern menurut Lyotard, yaitu: lahirnya masyarakat komputer, Runtuhnya narasi besar modernisme, Prinsip negasi, inkonsistensi, kelumpuhan.²¹

b) Michel Foucault

²⁰ Muhlisin

²¹ Muhlisin, 51

Michel Foucault adalah seorang filsuf, sejarawan dan sosiolog modern Prancis. dia lahir di Lahir 15 Oktober 1926 di Poitiers, Prancis. Beberapa karya penting Michel Foucault masih menjadi topik pembicaraan termasuk pemikir ilmu sosial adalah *Madness and Insanity: History of Madness in the Classical Age* (1961), *The Birth of the Clinic: An Archaeology of Medical Perception* (1963), *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (1966), *The Archaeology of Knowledge* (1969), *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (1975) dan *The History of Sexuality: An Introduction* (1976).

Dua kontribusi utama Foucault terhadap postmodernisme, yaitu *pertama* kesuksesan mengungkap mitos modernitas dan menunjukkan diri sebagai kebenaran mutlak, Universal, tapi sebenarnya semu. *Kedua*, dukungannya terhadap permasalahan yang tertindas oleh rasionalitas modern, dikecualikan, dikucilkan supaya lebih diperhatikan.²²

c) Jacques Derrida

Jacques Derrida adalah seorang filsuf dan sosiolog Prancis yang lahir pada 15 Juli 1930, di El Biar, Ageria dan meninggal 8 Oktober 2004 di Paris Prancis. Derrida mencoba untuk mengekspos sifat paradox modernism mealalui karya-karyanya. Derrida berhasil mengungkap karakter dan kebengisan modernism sejak diberlakukan prinsip logosentrisme, ciri utamanya ialah metode berpikir oposisi biner yang sifatnya hierarkis (esensi - eksistensi, substansi - aksidensi, jiwa - tubuh, makna - bentuk, transenden - imanen, positif - negatif, verbal - menulis, konsep - metafora) dengan asumsi yang pertama adalah sentral, dan yang kedua adalah turunan, pinggiran. Cara berpikir seperti ini memprovokasi sejarah filsafat Barat bersikap totaliter karena mempertimbangkan apa yang bukan pusat, pinggiran, lainnya, harus bawahan padanya.

Untuk menentang pembedaan atau oposisi biner, Derrida menjadi pendukung utama dekonstruksi, dalam mendekonstruksi oposisi biner ia mengamati ketegangan dan kontradiksi antara kedua istilah, terutama yang sifatnya implisit. Hasil dari

²² Muhlisin, 52-55

penyelidikan dekonstruksi membuktikan bahwa oposisi biner tidak alami tetapi merupakan produk atau "konstruksi" sosial dan budaya. Derrida mencoba melakukan penataan ulang struktur internal dalam keadaan aslinya, yaitu keadaan di mana relasi antara pusat dan pinggiran tidak ada kesenjangan. Dengan itu, pluralitas dan heterogenitas kehidupan yang beku dan tertindas di era modernisme telah kembali berkembang.²³

d) Jean Baudrillard

Jean Baudrillard lahir di kota Riems, 5 Januari 1929 di Prancis Barat. Dalam bukunya *For the Political Economy of The Sign* (1981), Baudrillard mengatakan dalam masyarakat postmodern nilai tanda (*sign-value*) dan nilai simbol (*symbolic-value*) menggantikan nilai pakai (*use-value*) dan nilai tukar (*exchange-value*). Menurut Baudrillard aktivitas konsumsi manusia ini pada dasarnya adalah kegiatan yang tidak praktis, tradisi memberi dan membelanjakan sesuatu nyatanya didasarkan pada prestise dan kebanggaan simbolik, bukan pada fungsinya. Karena itulah ia menolak prinsip Marx terkait nilai pakai dan nilai tukar. Menurut pemikirannya tentang perubahan prinsip-prinsip dari nilai guna dan nilai tukar menjadi nilai tanda dan simbol-nilai, Baudrillard kemudian berubah periode sejarah masyarakat yang dibentuk Marx. Menurut Marx, ada tiga tahap perkembangan: masyarakat, yaitu masyarakat feodal, kapitalis dan komunis. Baudrillard merekomendasikan periodisasi perubahan, yaitu masyarakat primitif, hierarkis dan massa. Karyanya *The Ecstasy of Komunikasi* (1987), Baudrillard berkata: Dengan transparansi makna dan informasi, Masyarakat Barat saat ini lebih Ambang batas ekstasi permanen: ekstasi sosial (massa), ekstasi fisik (obesitas), ekstasi seksual (cabul), ekstasi kekerasan (terorisme), dan ekstasi informasi (simulasi).²⁴

e) Fredrich Jameson

Fredrich Jameson adalah seorang pemikir sosial Marxis. Warga negara AS lahir di Cleveland, Ohio, AS, setelah lulus dari Haverford College pada tahun 1954 belajar di Eropa dan Munich

²³ Muhlisin, 55-56

²⁴ Muhlisin, 60-61

Aix-en-Provence dan Berlin tempat dia belajar pembangunan Sebuah karya terbaru dalam kajian filsafat, khususnya strukturalisme. Bukunya yang berjudul *Postmodernisme or the Cultural Logic of the Late Capitalism* merupakan karya penting Fredrich Jameson terkait pemikiran postmodernisme. Jameson dalam buku ini mengatakan bahwa masyarakat kontemporer hari ini menjadi kapitalis, Jameson tidak setuju dengan pandangan ini. Jameson ingin mengkritik postmodernisme dengan buku ini, ia menolak gagasan beberapa banyak pemikir postmodern, terutama Jean François Lyotard dan Jean Baudrillard.

Dia mengatakan bahwa era postmodernitas ditandai pastiches dan krisis sejarah, Ia berkata bahwa parodi (yang membutuhkan penilaian moral atau perbandingan dengan norma sosial) itu telah digantikan oleh pastiche (yaitu kolase dan berbagai bentuk pembagian tak berdasar aturan apapun). Jameson juga mengatakan bahwa era post-modern mengalami krisis sejarah, menurutnya "Sepertinya tidak ada lagi hubungan organik antara sejarah Amerika yang kita pelajari di buku Sekolah dengan pengalaman kehidupan kota-Kota dengan bangunan besar dan perusahaan multinasional dan kehidupan kita sehari-hari."²⁵

D. Karakteristik Postmodern

a) Dekonstruksi

Karakteristik postmodern adalah dekonstruktif. Hampir semua basis atau struktur ilmiah yang mapan di bidang sosiologi, psikologi, antropologi, sejarah, dan bahkan ilmu alam dipertanyakan lagi oleh postmodernisme. Itu terjadi karena menurut postmodern teori tersebut mencegah munculnya teori lain yang dapat membantu memahami realitas dan memecahkan masalah. Maka klaim bahwa ada teori normatif, kultur yang tidak dapat diganggu gugat, adalah yang ditolak oleh para pemikir postmodern. Standar yang dilihatnya kaku dan terlalu diformulasikan untuk melihat realitas yang jauh lebih kompleks. Jadi, menurutnya para pemikir postmodern perlu mengubah,

²⁵ Muhlisin, 60

memperbaiki dan menyempurnakannya. Dalam kata-kata Amin Abdullah, hal ini dikenal dengan istilah dekonstruksionisme, yaitu upaya menantang teori-teori pemikiran modernis yang sudah mapan untuk kemudian mencari dan mengembangkan teori yang lebih sesuai dengan realitas masyarakat kontemporer, termasuk keberagaman pemahaman. dan realitas alam.²⁶

b) Relativisme

Karakteristik lain dari postmodernisme adalah relativisme, artinya pemikiran postmodern tercermin dalam realitas budaya (nilai, kepercayaan, dll.) dalam teori yang dikembangkan oleh disiplin ilmu antropologi. Dari sudut pandang antropologi, tidak ada budaya yang mirip dan cocok satu sama lain. Sama seperti budaya Amerika yang sangat berbeda dengan Indonesia. Jadi nilai budaya jelas sangat berbeda secara historis, geografis, dll. Berdasarkan pemaparan di atas, nampaknya nilai-nilai budaya bersifat relatif, yang sejalan dengan cara berpikir postmodern bahwa suatu wilayah, budaya, bahasa, agama sangat ditentukan oleh nilai dan adat istiadatnya. Dari sini tampak jelas bahwa para pemikir postmodern meyakini bahwa segala sesuatu itu relatif dan tidak mungkin mutlak karena harus memperhatikan situasi dan keadaan yang berlaku.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa bagi postmodernisme sains itu relatif, tidak ada sains yang kebenarannya mutlak. Ketika Anda melihat peristiwa tertentu, jika Anda akan mengevaluasinya, anda harus melihatnya dari semua sudut dan tidak hanya fokus pada satu aspek tertentu.²⁷ Namun, pemikir kontemporer Seyyed Hoessein Nasr menentang konsep relativisme ini. Baginya tidak ada relativisme mutlak karena ia membatalkan standarisasi ajaran agama. Namun juga tidak ada pengertian mutlak yang benar-benar mutlak, sedangkan nilai-nilai mutlak itu dibatasi oleh kesejarahan kemanusiaan itu sendiri.

c) Pluralisme

²⁶ Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 96

²⁷ Amin Abdullah, 104

Pluralisme adalah ciri pemikiran postmodern kemudian. Hasil teknologi modern di bidang transportasi dan komunikasi membuat era pluralisme budaya dan agama semakin terinternalisasi dan dipahami secara universal. Adanya pluralisme budaya, agama, keluarga, ras, ekonomi, sosial, etnis, pendidikan, ilmu pengetahuan dan politik adalah suatu kenyataan. Ini berarti bahwa kita mentolerir keragaman ide, peradaban, agama dan budaya.²⁸

Merujuk pada paradigma tunggal, seperti pendekatan modernis, evolusioner, mentalis terhadap budaya Barat, baik secara ilmiah maupun sebaliknya, ditantang validitasnya oleh aktor-aktor dalam budaya di luar budaya modern. Nah, dari ketiga ciri postmodernisme tersebut, khususnya dalam konteks Indonesia, nampaknya pluralisme lebih meluas pada mayoritas masyarakat.

E. Tasawuf Buya Hamka

Praktik tasawuf sudah ada dari masa Nabi Muhammad SAW, kemudian seiring berkembangnya zaman mulai terjadi perubahan. Sejak abad ke-11 hingga saat ini, praktik tasawuf telah mengalami transformasi di dunia Islam. Dimulai dengan tareqat yang sangat identik, kemudian diabad ke-20 Masehi itu berubah menjadi "tasawuf modern" dan orang pertama yang memperkenalkan "tasawuf modern" adalah Buya Hamka.

Secara etimologi tasawuf memiliki beberapa bahasa atau istilah yang digunakan para ahli untuk menjelaskan tasawuf. Salah satunya, Harun Nasution, menyebutkan lima ungkapan yang sesuai dengan tasawuf, yaitu Al-Suffah (sekelompok Sahabat Muhajirin dan Ansar yang tinggal di serambi masjid), Shaff (barisan), Sufi (orang suci), Sophos (hikmat/bijaksana) dan Suf (kain wol).²⁹ Makna tasawuf secara terminologis atau pendapat ahli tergantung pada cara pandang, pemahaman dan pengalaman masing-masing tokoh. Sampai saat ini para ulama menggunakan tiga sudut

²⁸ Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, 104

²⁹ Nur Azizah & Miftahul Jannah, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*, (Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 3, No.1, 2022), 92
IJTP, Volume 5, No. 1, Juni 2023

pandangan untuk mendefinisikan tasawuf, yaitu pandangan manusia sebagai makhluk yang terbatas, manusia sebagai makhluk yang harus berjuang dan manusia sebagai makhluk pemberian Tuhan. Sederhananya tasawuf adalah sistem pendidikan dengan segala kesungguhan untuk mensucikan, menguatkan dan memperdalam nilai-nilai spiritual agar mendekatkan diri kepada Allah sehingga semua fokus hanya kepada-Nya.³⁰

Tasawuf yang ditawarkan Hamka ialah sufi harus ditempatkan pada skala "Tauhid". Tauhid awal artinya: Tuhan ada dalam posisi transenden (sebelum dan di atas penciptaan) tetapi pada saat yang sama terasa dekat dengan hati (qalb). Pemahaman ini merupakan perpaduan antara konsep iman (kalam) dan konsep ihsan menurut Rasulullah SAW. Jadi Tuhan tidak ditempatkan "terlalu jauh" tetapi juga tidak "terlalu dekat".

Hamka mengatakan tasawuf senagai *shifa'ul qalbi*, yaitu obat yang mensucikan hati, mensucikan akal dari sifat-sifat tercela, serta menghiasi dirinya dengan akhlak atau perangai terpuji. Pendekatan yang digunakan Hamka dalam tasawufnya ialah berdasarkan syariat agama (Tasawuf Masyru'). Hal tersebut dibuktikan dengan konsep tasawuf yang memiliki kerangka keagamaan berbasis aqidah yang bebas dari syirik dan praktik-praktik lain yang bertentangan dengan syariah.³¹ Secara umum tasawuf memiliki konsep trilogi untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, yaitu upaya membersihkan hati dari segala kekotoran hati yang memalukan, sehingga manusia harus mengosongkan hatinya dari segala sesuatu yang tercela (riya, kesombongan, ujub, dendam, amarah, kesengsaraan dan seterusnya) dikenal di dunia sufi sebagai "takhalli". Selain itu, mereka juga harus menghiasi diri mereka dengan segala sesuatu yang baik atau terpuji (ketulusan, kerendahan hati, kebaikan, kasih sayang, dermawan, saling menolong) proses tersebut dalam tasawuf disebut "tahalli". Selanjutnya adalah "tajalli" yaitu terungkap apa yang tidak terlihat oleh hati, yang berarti hilangnya sifat-sifat manusia, itu adalah apresiasi perasaan ketuhanan atau dalam istilahnya "Tuhan terlihat

³⁰ Nur Azizah & Miftahul Jannah, 93

³¹ Nur Azizah & Miftahul Jannah, 93

di hati". Hamka mengatakan bahwa Tuhan menaruh cahaya ilahi di hati manusia sampai ia mencapai kedamaian batin.³²

Untuk menciptakan persepsi tasawuf yang berbeda di masyarakat, Hamka kemudian mencetuskan istilah tasawuf modern. Penggunaan istilah tasawuf dengan akhiran "modern" sebenarnya merupakan keberhasilan yang kritis. Hal ini disebabkan karena Hamka dibesarkan dari lingkungan gerakan modernis Muhammadiyah, dimana organisasi tersebut menentang praktik tasawuf secara umum dalam paham keagamaannya.

Tasawuf modern hadir di perkotaan, mengambil ajaran tasawuf dan mengemasnya menjadi industry keagamaan baru karena masyarakat perkotaan membutuhkannya. Kebosanan masyarakat kota terhadap persaingan hidup menyebabkan pasar tasawuf berkembang dan memasuki bidang komunikasi massa dan teknologi. Menurut Hamka, tasawuf modern adalah apresiasi keagamaan esoterisme yang dalam, tetapi belum tentu pengasingan. Maka dari itu, tasawuf akhlaqi mengajarkan untuk hidup bahagia di dunia dengan cara yang sederhana untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu akhirat. Sehingga jika tidak hati-hati, konsep seperti itu akan terjerumus ke dalam tasawuf semu. Tasawuf yang hanya menekankan pada pertunjukkan dan bukan penghayatan.³³

Penerapan tasawuf di zaman modern tidak bisa bersifat "eksklusif". Hamka mengatakan bahwa masyarakat membutuhkan bimbingan rohani, Artinya tasawuf yang benar bukan lari ke hutan, tapi terjun ke masyarakat.³⁴ Hamka menambahkan: ketika anda menjadi seorang insinyur, ilmuwan, ahli penerbangan dan hidup di antara orang-orang, jadikan mereka lebih cerdas, cari kekayaan halal sebanyak mungkin, bangun kerja sama yang baik. Tersebar di seluruh bumi. Ini tasawuf dari Al-Qur'an.³⁵

³² Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), Cet. II, 21-22

³³ Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2016), 67

³⁴ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan bintang, 1992), 49-50

³⁵ Afif Hamka (ed), *Buya Hamka*, (Jakarta: Uhamka Press, 2008), 240
IJITP, Volume 5, No. 1, Juni 2023

Khas pemikiran Hamka adalah pemikiran tasawuf modern, yang meliputi konsep kebahagiaan, konsep qonaah, konsep kesehatan jiwa dan badan, akal dan nafsu, tawakal dan ikhlas.

1. Konsep Kebahagiaan

Kebahagiaan sejati yang dicari orang terkadang mudah dan sulit. Namun hal itu tidak menjadi halangan bagi umat Islam untuk menempuh perjalanan mencari kebahagiaan di lautan kehidupan ini. Mencapai kebahagiaan tergantung pada beberapa faktor seperti:

- a. Jalan yang mudah untuk mencapai kebahagiaan ialah agama. Kebahagiaan dalam agama dapat tercapai bila mampu memenuhi empat hal yang merupakan syarat terpenting bagi kesempurnaan ibadah kepada Allah, yaitu i'tikad yang bersih, yakin, iman, dan agama.³⁶
- b. Kesempurnaan ibadah tergantung pada keutamaan otak dan budi. Keutamaan otak ialah bisa membedakan antara jalan bahagia dan yang hina. Keutamaan budi ialah menghilangkan segala perilaku yang buruk, kebiasaan yang hina. keduanya dapat dicapai melalui usaha, berpikir, belajar dan bekerja.³⁷
- c. Harta benda sangat diinginkan dikalangan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup dan meraih kesuksesan. Kebahagiaan harta benda sebagai kekayaan sejati adalah merasa cukup dengan apa yang miliki dan bersedia menerimanya, bahkan jika itu telah berlipatganda karena itu pemberian Tuhan. Tidak pula kecewa jika berkurang, karena berasalh dari Tuhan dan akan kembali ke Tuhan.³⁸

Sumber kebahagiaan yang hakiki ialah agama, kesempurnaan otak dan budi serta rasa cukup dengan harta benda yang dimiliki, dengan agama kebahagiaan akan didapatkan karena apapun yang dilakukan dilandaskan pada agama, kemudian dengan kesempurnaan otak dan budi manusia bisa membedakan mana jalan kebahagiaan dan mana

³⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, 57

³⁷ Hamka, 135-137

³⁸ Hamka, 230

jalan yang hina, ia mengerti kesalahan lalu menjauhinya, selanjutnya rasa cukup dengan harta benda yang dimiliki, ini adalah wujud syukur manusia atas pemberian Tuhan, ketika manusia bersyukur dan tidak menuntut lebih maka ia akan bahagia.

2. Konsep Qonaah

Qanaah bagi hamka berarti menerima secukupnya. Qanaah meliputi lima hal, yaitu:

- a. Rela menerima apa yang tersedia
- b. Mintalah pertumbuhan yang memadai dari Tuhan dan berusaha
- c. dengan sabar menerima ketetapan-ketetapan Allah
- d. percaya kepada Allah
- e. tidak tertarik oleh ilusi duniawi.

Hal ini disebut qanaah dan ini adalah kekayaan yang hakiki, bersumber dari sabda Nabi: "Bukan kekayaan karena banyak harta, kekayaan adalah kekayaan jiwa." Artinya Anda puas dengan apa yang Anda miliki, tidak terlalu serakah dan iri hati dan bukan seseorang yang selalu meminta lebih. Jika kamu masih meminta lebih, berarti kamu masih miskin.³⁹

Qana'ah bukan hanya tentang pasrah dan tidak berbuat apa-apa sambil menerima keadaan, tetapi Qana'ah dapat bertindak untuk menjaga kesederhanaan agar hati tetap tenteram, tidak tenggelam dalam gelombang dunia dan hanya terpaku pada harta. Meskipun ia memiliki banyak harta, ia dapat disebut zuhud karena hartanya tidak mempengaruhi dirinya, namun hartanya memungkinkan ia menggunakannya dengan baik, termasuk dukungan dan bantuan semua kebutuhan hidup dan ibadah lain.

3. Konsep Kesehatan Jiwa dan Badan

Kesehatan jiwa dan badan adalah inti dari kesehatan, jika jiwa sehat, ia bersinar di mata, cahaya terang memancar darinya, jiwa yang bebas dari rasa sakit muncul. Demikian

³⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 267
IJITP, Volume 5, No. 1, Juni 2023

pula kesehatan badan, ketika badan sehat, pikiran terbuka, semangat tumbuh dan jiwa murni. Ketika jiwa sakit, misalnya terkena penyakit amarah, sedih atau marah, terus terpancar pada badan kasar, mata merah, dan badan gemetar.

oleh karena itu perlu memperhatikan penyebab penyakit dan membiasakan diri dengan beberapa jenis pekerjaan pemeliharaan kesehatan. Jiwa utama tentu saja merupakan kehendak utama untuk mencari ilmu dan kebijaksanaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, lima hal harus diperhatikan: *pertama*, bersosialisasi dengan orang-orang baik, *kedua*, biasakan berpikir, *ketiga*, batasi nafsu dan amarah, *keempat*, rutin bekerja, *kelima*, gali cita-cita.⁴⁰ Selain itu, ada empat sifat yang harus diperhatikan, yaitu Syaja'ah (berani membela kebenaran, takut berbuat salah), 'Iffah (pandai menjaga kehormatan batin), Hikmah (mengetahui rahasia pengalaman hidup) dan 'Adalah (bersikap adil terhadap diri sendiri).⁴¹

Mengobati penyakit ini berarti mengungkap karakter tersembunyi dalam diri seseorang yang belum benar-benar hilang dari jiwa. Jika seorang pengecut berani melawan sesuatu meski dengan jantung berdebar, ia dapat mengembangkan kebiasaannya dan penyakitnya akan hilang. Melalui konsep kesehatan jiwa dan badan ini, Hamka mengajurkan manusia untuk menjaga kesehatan jiwa agar badan juga ikut sehat. Biasakan diri melakukan pekerjaan yang bisa memelihara kesehatan, mengasah otak dengan berfikir setiap hari (bisa dimulai dengan berfikir yang ringan-ringan), dan memulai pekerjaan harus dipertimbangkan terlebih dahulu, dari manfaat-mudharatnya sampai akibat dan hikmahnya.

4. Konsep Akal dan Nafsu

Ada tiga level manusia dalam perang melawan nafsu. *Pertama* adalah yang menguasai dirinya dengan nafsu, yang menahan dan memperbudak nafsu itu hingga menjadi Tuhan. *Kedua* adalah ketika terjadi perang antara keduanya berputar,

⁴⁰ Hamka, 161-162

⁴¹ Hamka, 176

kalah dan menang, jatuh dan berdiri. Menurut Hamka, orang ini pantas menyandang nama "Mujahidin". Jika dia mati dalam pertempuran, kematiannya adalah syahid. *Ketiga* adalah manusia yang dapat menaklukkan nafsunya, jadi yang mengendalikan nafsunya bukanlah nafsu yang menguasainya dan dia tidak dapat memanipulasinya, Dia adalah raja, dia adalah kekuatan, dia bebas dan dia tidak terpengaruh dan diperbudak oleh nafsu. Meskipun bahaya, nafsu tidak selalu tercela. Nafsu terpuji, yaitu perbuatan Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk membangkitkan keinginan mempertahankan diri dan hidup, menghindari bahaya, berusaha mencari makan dan minum serta tempat tinggal. Ia hanya digerakkan oleh nafsu. Nafsu tercela adalah yang muncul dari nafsu jahat (nafsu kebencian), nafsu akan sesuatu yang berlebihan karena kebutuhan.⁴²

Akal yaitu "ikatan" artinya akal mengikat manusi, menurutnya dengan akal, seseorang mampu memahami makna hidup dan umumnya melihat sesuatu yang memiliki akibat baik atau buruk bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Ia memilih hal-hal yang sulit tetapi hasilnya baik daripada hal-hal yang mudah tetapi berakibat buruk. Orang yang cerdas selalu menghargai harga dirinya, yaitu. melihat hari-hari yang lalu, apakah dihabiskan untuk kegiatan yang terpuji atau memalukan, dan apa yang akan dia belanjakan besok. Selain itu, orang waras tidak meratapi tujuan yang tidak tercapai atau berkah yang meninggalkannya. Dia menerima apa yang terjadi padanya, kecewa dan terus berusaha sekuat tenaga.⁴³

Terkait hawa nafsu, meskipun itu berbahaya namun tidak selalu bersifat buruk, karena ada hawa yang sifatnya baik. Terlepas dari bahayanya, hawa nafsu bisa membangkitkan semangat, mempertahankan diri, melawan bahaya, menumbuhkan semangat bekerja, belajar dsb. Manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu, gunakan hawa nafsu untuk mendorong diri menjadi pribadi yang baik. Selanjutnya

⁴² Hamka

⁴³ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 43

tentang akal, manusia bisa menilai mana yang baik dan buruk dengan akal sehingga manusia yang berakal selalu mengintropeksi dirinya, untuk selanjutnya ia tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang salah. Hawa nafsu dan akal perlu diseimbangkan, keduanya perlu difungsikan dsesuai porsinya, jangan berlebihan.

5. Konsep Tawakal

Tawakal berarti penyerahan segala urusan, ikhtiar dan usaha kepada penguasa alam semesta. Ketika bahaya datang, ada tiga cara untuk menghadapinya. Perlakukan kesabaran dulu, jika tidak berhasil, obati yang lainnya adalah menghindari diri sendiri. Jika tidak berhasil, hadapi jalur ketiga, penolakan. Jika cara ketiga tidak berhasil dengan baik, maka tidak lagi disebut tawakali, tetapi sia-sia.

Termasuk sikap tawakala antara lain, berusaha bertujuan untuk menghindari kemiskinan, baik itu harta maupun keturunan; kunci pintu depan saat Anda pergi; mengobati penyakitnya. Iman juga bisa disebut sakit, sakit hidup dan kesulitan yang selalu datang silih berganti dan menemui kesabaran dan keteguhan hati. Ketika bahaya dan bencana yang dihadapinya semakin parah, ia tidak dapat menggoyahkan keimanan orang yang bertawakal. Ini karena kecintaannya kepada Allah dan segala perhatian yang diabdikan sepenuhnya kepada Allah.⁴⁴

Jadi, orang yang tawakal ia pasti akan berusaha agar terhindar dari kemelaratan hidup, berserah diri dan bergantung kepada Allah swt, jika usaha yang dilakukan berhasil, ia bersyukur. Jika gagal, maka ia bersabar. Usaha dan tawakal harus seimbang, tidak boleh salah satunya lebih berat, Allah memang memerintah hamba-Nya untuk mencari rezeki, akan tetapi tetap menjalin komunikasi dengan Tuhan. Karenanya, apapun keadaan kita sedih, senang atau susah ingatlah Allah, usaha dan tawakal akan merubah kehidupan manusia jadi lebih baik.

6. Konsep Ikhlas

⁴⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, 285-286

Ikhlas diartikan murni, tidak tercampur. Seperti emas murni tanpa campuran perak. Kerja murni untuk sesuatu yang disebut ketulusan. Kebalikan dari ikhlas adalah isyrak, yang artinya menyatu atau berbaur dengan yang lain. Menurut Hamka, keikhlasan dan isyrak itu tidak sejalan, seperti gerak dan diam. Ketika keikhlasan telah mengakar di hati, Isyrak tidak kuasa mengganggu dan sebaliknya. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa tempat keduanya adalah di dalam hati.⁴⁵

Jika seseorang ingin melakukan sesuatu, setelah dia mulai bergerak, dia sudah dapat menentukan ke mana dia pergi dan apa dasarnya. Misalnya, ada seseorang yang ingin membantu orang miskin dan membutuhkan. Menolong itu baik, tapi belum tentu baik jika dasarnya tidak berbuah. Suatu pekerjaan dapat dikatakan baik jika didasari oleh keikhlasan, yaitu untuk membantu orang miskin dan membutuhkan demi Tuhan dan bukan hanya berharap pujian dan sanjungan orang lain. Oleh karena itu ketulusan hanya digunakan untuk Allah semata.

Ikhlas merupakan salah satu sikap yang mulia, diharapkan setiap muslim agar melakukannya. Ikhlas yaitu mendekatkan diri kepada Allah, karena apa yang ia lakukan semuanya karena Allah bukan karena ingin dipuji atau disanjung manusia lain.

Buya Hamka dalam tasawuf modernnya ingin menjelaskan tasawuf klasik, dengan pemahaman modern sebagai bentuk ikhtiar menemukan kebahagiaan masyarakat modern yang jauh dari nilai-nilai spiritual. Sebab menurut Hamka, hakikat tasawuf adalah mensucikan jiwa dan menghindari keburukan, kesengsaraan, dan kemudharatan. Tasawuf dalam pengertian di atas bukan sekedar teori dan konsep, tetapi harus diimplementasikan dalam bentuk praktik kehidupan.⁴⁶ Selain kesalehan spiritual Buya Hamka juga memfokuskan terhadap aktivitas sosial. Oleh karena itu tasawuf yang dikembangkan Buya Hamka menekankan pada

⁴⁵ Hamka, 311-322

⁴⁶ Nur Azizah & Miftahul Jannah, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*, 99
IJITP, Volume 5, No. 1, Juni 2023

keduanya. Manusia tidak cukup hanya mengenal Keesaan Allah dan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW, tetapi ia harus melepaskan diri dari segala sifat tercela yang berpengaruh negatif pada kehidupan sosial masyarakat. Berbekal itu, dia menuntunnya ke tingkat kesalehan spiritual dan sosial.

F. Aktualisasi Tassawuf Buya Hamka Di Era Postmodern

Postmodernisme merupakan reaksi terhadap modernitas, jika modernitas mempercayai hubungan manusia dan percaya pada kebenaran absolut dan optimis tentang masalah kehidupan manusia, maka postmodernisme tidak menekankan pemikiran sistematis dan logis. Selain itu, postmodernisme mengklaim bahwa tidak ada yang mutlak, semuanya relatif, sementara, subyektif, dan pribadi.⁴⁷ Postmodern telah merambah ke berbagai aspek kehidupan. Postmodern merupakan respon terhadap gerakan modern yang dianggap gagal.⁴⁸ Postmodernisme memiliki sikap ketidakpercayaan atau menyatakan akhir dari beberapa hal penting seperti:

1. Ketidakpercayaan pada konsep dunia objektif: jika dasar modernitas adalah keberadaan dunia objektif, maka postmodernis tidak realistis dan konstruktivis. Non-realis menyangkal bahwa kita dapat melihat realitas secara objektif dan konstruktivisme menegaskan fungsi bahasa dalam mengenal dunia. Dunia yang berubah-ubah hanyalah dunia simbolik, seperti realitas sosial yang diwujudkan oleh manusia dengan bahasa sehari-hari. Jadi, menurut postmodernisme, Tuhan dan semua konsep yang terkait dengan nilai, moralitas, spiritualitas, dan realitas supernatural/immaterial hanyalah konsep belaka.
2. Ketidakpercayaan terhadap metanaratif: menurut postmodern metanaratif merupakan sistem legitimasi mitos, metanaratif

⁴⁷Giamyati Tedjasaputra, *Etika dalam Masyarakat Postmodern*, (<http://prazh.blogspot.com/2008/12/etika-moral-dalam-masa-posmodern.html> : 2008)

⁴⁸ Johan Setiawan dan Ajat Sudrajat, *Pemikiran POstmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, Februari 2018), 29

sebenarnya memiliki kekuatan diluar argumentasi atau pembuktian, merupakan sarana utama yang dengannya kelompok menemukan legitimasi diri. Meski postmodernis memisahkan diri dari metanaratif, mereka tetap berpegang teguh pada narasi local.

3. Ketidakpercayaan pada sains: sains modern berusaha menghilangkan pengetahuan "pra-ilmiah" seperti kepercayaan, mitos, dan cerita primitif yang digunakan untuk menjelaskan kebenaran dunia. Namun menurut postmodernis, sains tidak bisa menghilangkan mitos dari ranah pengetahuan. Ilmu pengetahuanlah yang harus kembali ke cerita untuk memberinya legitimasi.⁴⁹

Sederhananya, postmodernisme adalah filsafat yang menekankan bahwa tidak ada kebenaran objektif dan mutlak tentang agama dan spiritualitas, dihadapkan dengan klaim-klaim yang benar tentang realitas dan praktik keagamaan tentang Tuhan, postmodernisme menyatakan: "Itu mungkin benar untukmu, tapi tidak untukku." Meskipun tanggapan ini baik-baik saja ketika berbicara tentang makanan favorit atau kecintaan pada seni, cara berpikir ini berbahaya jika diterapkan pada kenyataan karena membingungkan pendapat dengan kebenaran. Salah satu keyakinan modernitas hal-hal yang mutlak ada. Postmodernisme mencoba menemukan hal-hal yang "benar" dengan terlebih dahulu menghilangkan kebenaran mutlak dan menjadikan segala sesuatu (termasuk sains empiris dan agama) relatif terhadap keyakinan dan keinginan individu.

Bahaya postmodernisme dapat dibayangkan dalam spiral ke bawah. Itu dimulai dengan penolakan terhadap kebenaran absolut, kemudian perbedaan agama dan kepercayaan menghilang, memuncak pada filosofi pluralisme agama, yang menurutnya tidak ada keyakinan atau agama yang benar secara objektif. Oleh karena itu tidak seorang pun dapat mengatakan bahwa agamanya benar sedangkan yang lain salah. Postmodern mulai berdampak kuat pada kehidupan kita saat ini. Ide-ide postmodern memunculkan sikap pesimistis dan sikap acuh tak acuh terhadap kehidupan.

⁴⁹ Hamka

Kehidupan di era postmodern tampak semakin kacau karena dilandasi oleh gagasan-gagasan yang tidak lagi percaya pada kebenaran mutlak dan standar objektif. Mereka lebih percaya pada keragaman komunitas. Budaya postmodern ditandai dengan dekonstruksi, pluralisme, relativisme dan konsumerisme. Hal tersebut berimplikasi pada sikap masyarakat, seperti:

1. Meningkatnya skeptisisme, postmodern mengklaim bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak, hal tersebut mengakibatkan masyarakat menjadi terlalu skeptis dan menolak kebenaran atau fakta yang sudah terbukti. Artinya apa yang disebut benar atau salah, baik atau buruk, tidak mutlak tetapi selalu berubah dan relatif tergantung pada individu, lingkungan dan masyarakat. hal ini menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian sikap masyarakat, dapat menimbulkan ketidakpercayaan terhadap nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman hidup bersama yang pada akhirnya banyak terjadi kasus korupsi, pelecehan seksual, pencurian dan lain sebagainya.
2. Toleransi berlebih, pluralisme adalah salah satu gagasan postmodern, ia mengacu pada gagasan bahwa ada pandangan dan nilai yang berbeda dalam masyarakat, dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lain. Hal tersebut membangun penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, agama, gender, orientasi seksual dan pendapat lainnya. Hal tersebut akhirnya mendorong masyarakat untuk bersikap bebas hingga menentang aturan-aturan Negara bahkan agama, seperti penyebaran konten negaif (pornografi), melakukan pernikahan sesama jenis, dan menuntut kebebasan beragama diluar agama yang disahkan.
3. Gaya hidup konsumtif telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat dalam mengekspresikan diri dan membuktikan status sosial mereka melalui barang yang mereka beli. Karena konsumsi merupakan sumber identitas sosial, masyarakat cenderung saling bersaing untuk menunjukkan status sosialnya, misalnya dengan membeli produk bermerek hanya untuk mendapatkan pengakuan dari

orang lain, mengutamakan kebutuhan daripada keinginan, dan berinvestasi pada barang dengan nilai simbolik.

Jika kita melihat kekacauan pengaruh postmodernisme dan memalingkan manusia dari tuhan, agama adalah solusinya. Oleh karena itu, perlu diaktualisasikan nilai-nilai spiritual yang disebut “tasawuf” dalam Islam. Komaruddin mengatakan bahwa Tasawuf dalam Islam harus disosialisasikan, pandangan lain dari Said Aqil Siraj yang mengatakan bahwa ajaran Tasawuf dalam Islam sangat kontekstual dan berkaitan dengan kondisi saat ini. Menurutnya, sejak awal kebudayaan manusia, pembinaan spiritual merupakan proses sosialisasi dan enkulturasi dalam masyarakat. Sufisme sebenarnya bukanlah sikap apatis terhadap realitas sosial. Namun sebaliknya, tasawuf memainkan peran penting dalam membawa perubahan sosial, moral dan spiritual. Pengaktualisasian ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mewujudkan lingkungan yang stabil dan bermoral.

Pemikiran tassawuf Buya Hamka bisa menjadi salah satu rujukan, tentang tassawuf Hamka percaya bahwa tasawuf dan pembangunan harus berjalan beriringan. Jika tasawuf berlanjut dengan sifat kunonya, orang akan dipaksa mundur ke masa lalu, meski secara alami hidup di zamannya sendiri. Tasawuf menyesuaikan dengan konteks zaman dengan membimbing masyarakat agar tidak terjerumus dalam kesengsaraan.

Diantara pemikiran Hamka yang dapat diaktualisasikan dalam postmodern yaitu:

1. Konsep Tauhid, Buya Hamka menegaskan bahwa pemahaman tentang tauhid sangat esensial. Tauhid mengajarkan bahwa Tuhan merupakan satu-satunya wujud yang patut disembah dan dihormati, eksistensi manusia terbatas pada ciptaan-Nya yang berada di bawah kendali-Nya. Di era postmodern konsep Tauhid dapat membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai universal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan.
2. Konsep Zuhud, Buya Hamka menegaskan pentingnya hidup sederhana dan tidak terlalu terikat dengan materi dalam kehidupan. Konsep zuhud dapat mendukung masyarakat

untuk menjaga keseimbangan hidup dan menjauhi kelobaan dalam menempuh tantangan postmodernisme.

3. Konsep Tawakal dan Qona'ah, Buya Hamka juga menegaskan pentingnya memiliki rasa percaya diri, lapang dada dan bertawakal kepada Tuhan dalam segala keadaan. Konsep tawakal membantu masyarakat era postmodern melepaskan kekhawatiran dan ketakutan yang kerap muncul di tengah kompleksitas kehidupan postmodern.

Konsep tassawuf Buya Hamka relevan dengan problem yang terjadi pada masyarakat postmodern dan perlu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat postmodern didoktrin menjadi manusia yang bebas dalam berfikir, individual, dan konsumtif, jika didalamnya tidak dibarengi dengan tassawuf, manusia keluar dari koridor agama. Fungsi tassawuf disini adalah untuk mengendalikan manusia agar segala tindakannya tetap berdasarkan aturan-aturan agama.

Meskipun tasawuf Buya Hamka membicarakan tasawuf dalam konteks modernisme dan tidak secara khusus membahas postmodernisme, namun permasalahan postmodernisme dapat ditelaah melalui konsep dan gagasan yang disampaikan. Tasawuf, sebagai salah satu cabang spiritualitas Islam, menawarkan pendekatan holistik terhadap permasalahan kehidupan, termasuk bagaimana menghadapi perkembangan zaman dan tantangan postmodernisme. Konsep seperti tauhid, zuhud, qona'ah, tawakal dapat digunakan dalam konteks postmodern.

G. Penutup

Bagi Buya Hamka Tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan menaikkan taraf spiritual, menekan semua keserakahan dan kerakusan, melawan hawa nafsu terlebih untuk kesenangan diri. Hakikatnya tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka adalah tasawuf murni, yang berdasarkan syariat Islam. Konsep tasawuf Buya Hamka antara lain, *pertama* konsep kebagiaan, *kedua*, konsep qonaah, *ketiga* konsep akal dan nafsu, *keempat* konsep kesehatan jiwa, *kelima* konsep tawakal, dan

keenam konsep ikhlas. Buya Hamka menganjurkan masyarakat untuk melaksanakan ajaran-ajaran tasawuf, supaya dalam menjalani kehidupan tidak keluar dari koridor agama Islam. Diantara pemikiran Hamka yang dapat diaktualisasikan dalam postmodern yaitu konsep tauhid, konsep Zuhud dan tawakal serta qana'ah.

Daftar Rujukan

- Ali, Fachry, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia: catatan pendahuluan Riwayat dan Perjuangannya dalam Majalah Prima*, Februari 1993
- Anwar, M. Ahmadi, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975)
- Ádlimah, Annilta Manzilah, *Postmodern Dalam Pendidikan Islam Perspektif Nurcholis Madjid*, (skripsi IAIN Salatiga, 2017)
- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Azizah, Nur & Jannah, Miftahul, *Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka*, (Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy, Vol. 3, No.1, 2022)
- Afif Hamka (ed), *Buya Hamka*, (Jakarta: Uhamka Press, 2008)
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), Cet. II
- _____ *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan bintang, 1992)
- Hidayat, Rahmat. Ma Achlami HS, Hasan Mukmin, Rosidi, Rini Setiawati. Analysis and Relevance of Hamka's Praise Thought in The Post-Modern Age, *Jurnal Syntax Transformation* Vol. 4. No. 5. 2023
- Kartono, Karini, *Metododlogi Research*, (Bandung: Bandar Maju, 1990)

- Muhlisin, *Postmodern dan Kritik Ideologi Ilmu Pengetahuan Modern*, (Jakarta: UDiNus Repository, 2015)
- Mannan, Audah, *Esensi Tasawuf Akhlaki di Era Modern*, (Jurnal Aqidah-Ta, Vol.IV No. 1, 2018)
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: RakeSarasin, 1998)
- Mia Riana dkk, *Pemikiran Islam di Era Postmodern*, (Raushan Fikr, Vol. 6, No. 1, 2017)
- Rofi, Sofyan, Benny Prasetya, Bahar Agus Setiawan. Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, Vol. 11. No. 2, 2019.
- Setiawan, Johan dan Sudrajat, Adat, *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan*, (Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, 2018)
- Suryanegara, R. Herawati, *Agama dan Masyarakat di Era Postmodern*, (Academia
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosiolis, Hingga Postmodern*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2015)
- Salihin, *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya Bagi Kehidupan Modern*, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, 2016)
- Tedjasaputra, Giamyati, *Etika dalam Masyarakat Postmodern*, (<http://prazh.blogspot.com/2008/12/etika-moral-dalam-masa-posmodern.html> : 2008)
- Wahid, Abdurrahman, *Benarkah Buya Hamka Seorang Ulama Besar? Sebuah Pengantar dalam Nasir Tamara, Bantuan Sanusi dan Vincent Djauhari, Hamka di Mata Hati Umat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)